

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyaknya jumlah anak yang mengalami gangguan perilaku perlu mendapat perhatian yang serius untuk segera diberikan intervensi yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa gangguan perilaku ini berdampak sangat merugikan, tidak hanya bagi anak-anak dan remaja yang mengalaminya, tetapi juga bagi masyarakat. Meskipun anak dengan masalah perilaku tidak selalu menjadi dewasa yang antisosial, namun sebagian besar di antara mereka setelah dewasa cenderung terlibat dengan tindakan kriminal dan mengembangkan perilaku antisosial, serta bermasalah dengan obat-obatan (McCabe,dkk , 2001).

Salah satu yang mempengaruhi munculnya gangguan perilaku adalah rendahnya keterampilan sosial anak, yaitu kemampuan anak mengatur emosi dan perilakunya untuk menjalin interaksi yang efektif dengan orang lain atau lingkungan. Keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting dan krusial manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, di mana pengaruh teman-teman dan lingkungan akan menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan mereka sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang

lebih ekstrim dapat menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dsb.

Beberapa kasus yang menimpa remaja seperti kasus *bullying*, kekerasan, bunuh diri, narkoba, *free sex*, dan lainnya telah menunjukkan fenomena yang cukup memprihatinkan di kalangan generasi muda sebagai penerus bangsa. Berbagai kasus menunjukkan masih banyak remaja di Indonesia yang melakukan kenakalan kriminal, asusila, dan pergaulan bebas, kehilangan identitas diri, terpengaruh budaya barat serta masalah degradasi moral seperti kurang menghormati orang lain, tidak jujur, sampai usaha untuk menyakiti diri sendiri (Puspitawati, 2009). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah tingkat keterampilan sosial yang dialami remaja cukup serius, hingga menyebabkan remaja kehilangan poin-poin dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (seperti empati, menghormati, menghargai, dll). Oleh karena itu rendahnya kualitas karakter generasi muda dan perilaku-perilaku antisosial yang terjadi pada remaja perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius lagi.

Berdasarkan data yang didapat melalui bank data Komisi Perlindungan Anak Nasional didapati bahwa pada tahun 2016 terdapat 733 anak yang berhadapan dengan kasus hukum, yang mana 75 persennya adalah remaja. Hal tersebut mencerminkan masih rendahnya kualitas keterampilan sosial yang dimilikinya saat ini sehingga banyak dari mereka yang kehilangan poin-poin dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (seperti empati, rasa menghormati, menghargai, dll). Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan Vriend (2013) yang menyatakan 15,8 persen dari 311 remaja di Jakarta mengalami gangguan dalam bersosialisasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, yaitu melalui wawancara dengan beberapa guru kelas dan juga guru BK yang mengajar di SMP Negeri 33 Jakarta, menerangkan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki siswa beragam, ada siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan baik atau pandai dalam bergaul serta ada pula siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara dengan temannya di kelas, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Mereka juga kurang atau bahkan tidak berani mengungkapkan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya, bahkan tak jarang dari mereka berperilaku yang merugikan. Seperti melakukan kenakalan-kenakalan terhadap teman ataupun membangkang terhadap guru.

Hal tersebut dibuktikan dengan data kasus siswa yang tercatat dalam buku besar bimbingan konseling (BK) yakni 30 persen siswa dari 124 siswa yang tercatat melakukan pelanggaran kedisiplinan membolos pada jam pelajaran tertentu dengan alasan tidak mengerjakan tugas yang diberikan. 25 persen siswa mengalami masalah saat harus melakukan tugas presentasi di depan kelas. Selanjutnya terdapat catatan 40 persen siswa yang mengalami masalah dengan kenakalan lainnya, seperti membolos sekolah, melawan guru, mengintimidasi atau melakukan perundungan terhadap teman, dll.

Sebaliknya, siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan baik mampu mengerjakan tugas kelompok dengan siswa lainnya tanpa pilih-pilih. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan

yang menyenangkan serta dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Mereka juga mampu mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka dapat juga mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain.

Dalam pembentukan keterampilan sosial tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan pola keterampilan sosial yang dimiliki anak, baik positif maupun negatif. Davis dan Forsythe (Mu'tadin, 2006) mengemukakan beberapa aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, yaitu keluarga, lingkungan, dan kepribadian. Sedangkan menurut Natawidjaya (Setiasih, 2006:13-14) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang dimiliki manusia sejak dilahirkan yang meliputi kecerdasan, bakat khusus, jenis kelamin, dan sifat-sifat kepribadiannya. Faktor eksternal yaitu yang dihadapi oleh individu pada waktu dan setelah anak dilahirkan serta terdapat pada lingkungan seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Fajar (2007:1) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi oleh dua hal. Pertama kondisi psikologis, yaitu meliputi regulasi emosi serta kemampuan sosial kognitif. Kedua lingkungan keluarga, yaitu proses interaksi yang terjalin sejak awal kelahiran. Ketiga lingkungan sosial, yaitu lingkungan rumah, sekolah, dan teman sebaya.

Secara umum, pola interaksi anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor

eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak (Rubin, Bukowski & Parker, 1998). Anak banyak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses *modelling* (peniruan) terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya, ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantas menurut orang tua dan teman sebaya.

Keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standar perilaku, sikap, keterampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang diinginkan atau tepat dengan perannya dalam masyarakat (Hetherington & Parke, 1999). Proses sosialisasi yang berawal sejak bayi ini, menjadi lebih disadari dan sistematis seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam keterampilan motorik dan penggunaan bahasa. Pelukan yang diberikan oleh orang tua dan pujian yang mereka terima saat memperoleh kemampuan baru atau larangan saat melakukan sesuatu merupakan beberapa contoh sosialisasi yang secara sistematis mempengaruhi anak. Nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap dan motif yang disosialisasikan oleh orang tua ini kemudian diinternalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan (Kuczynski, Marshall & Schell, 1997).

Pada prakteknya banyak orang tua yang masih melupakan poin penting yang harusnya terjalin bersama sang anak. Hasil penelitian Puspitawati (2006) menunjukkan bahwa lebih dari tiga perempat jumlah contoh dari sekolah negeri maupun sekolah swasta melaporkan tidak adanya hubungan yang hangat

dan dukungan dari pihak ayah maupun ibu terhadap anaknya. Sikap tersebut tercermin dari kurangnya perilaku ayah dan ibu dalam hal menanyakan, mendengarkan, menghargai pendapat, memberikan kepedulian, mencintai dengan hangat, membantu pekerjaan, tertawa bersama, bertindak sportif dan pengertian, dan menyatakan cinta kepada anaknya.

Interaksi yang terjalin antara siswa SMP Negeri 33 Jakarta dengan orang tua berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa kurangnya interaksi yang mereka lakukan dalam keseharian. Bahkan dari data yang didapat 18 dari 30 responden yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka kurang melakukan interaksi dengan orang tua, dalam sehari biasanya mereka hanya menghabiskan waktu untuk berinteraksi bersama selama 5 jam. Jarang sekali orang tua dari siswa siswa bersangkutan tersebut memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kesehariannya di sekolah, seperti: bagaimana perkembangan mereka di sekolah, bagaimana pelajaran dan nilai yang didapat selama ini, atau apakah ada kesulitan dalam pelajaran. Dilain kasus lagi, bahkan ada anak yang sama sekali tidak pernah mempunyai waktu untuk berinteraksi bersama keluarga, seperti hanya sekedar untuk makan bersama, menonton tv bersama, beribadah bersama, ataupun berekreasi bersama.

Sedangkan informasi lainnya yang diterima dari guru BK, 23 persen dari 124 orang tua siswa yang bermasalah banyak yang tidak menyadari bahwa anaknya sering berperilaku yang tidak baik, atau bahkan ada orang tua yang malah menolak hadir untuk membicarakan perilaku sang anak disekolah. Hal

ini menggambarkan bagaimana bentuk kepedulian ataupun interaksi yang diberikan serta terjalin diantara orang tua dan anak.

Penelitian ini dilakukan untuk dapat menganalisis bagaimana pengaruh interaksi keluarga terhadap keterampilan sosial remaja di SMP Negeri 33 Jakarta. Karena sebagai figur yang paling banyak berinteraksi dengan anak, keluarga khususnya orang tua tidak hanya berperan dalam mengajarkan keterampilan sosial secara langsung pada anak, tetapi juga berperan dalam pembentukan hubungan dengan lingkungan terutama dengan teman sebaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran
2. Rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki siswa
3. Kurangnya interaksi antara anak dan orang tua
4. Rendahnya kesadaran orang tua terhadap monitoring aktivitas keseharian anak

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk lebih efektif, peneliti membatasi masalah dengan mengkaji mengenai “Pengaruh Interaksi Keluarga Terhadap Keterampilan Sosial Remaja pada siswa SMP Negeri 33 Jakarta”. Agar lebih terfokuskan pada interaksi orang tua dengan anak pada fase remaja awal, yaitu berkisaran usia 12-15 tahun. Di mana pada masa-masa ini adalah kondisi di mana terdapat pergolakan jiwa peralihan dari fase anak-anak, sehingga lebih sering remaja awal mengalami masalah pada keterampilan sosialnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran interaksi dalam keluarga pada siswa di SMP Negeri 33 Jakarta?
2. Bagaimana gambaran keterampilan sosial pada siswa di SMP Negeri 33 Jakarta?
3. Sejauh mana interaksi keluarga memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial remaja di SMP Negeri 33 Jakarta?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu keluarga dan perkembangan ilmu terkait dengan hubungan persepsi terhadap interaksi keluarga terhadap keterampilan sosial remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi pihak yang tertarik mengkaji masalah keluarga, seperti:

1. Peneliti, yang ingin mengkaji lebih dalam ilmu keluarga mengenai interaksi dalam keluarga terhadap keterampilan sosial remaja.
2. Kalangan akademisi, yang ingin menambah literatur dalam mengkaji interaksi dalam keluarga terhadap keterampilan sosial remaja.

3. Masyarakat dan khususnya orang tua, agar dapat memiliki gambaran bagaimana baiknya interaksi yang terjalin dengan anak, agar sang anak dapat memiliki keterampilan sosial yang baik.